

**KONTRIBUSI *HOME INDUSTRY* DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA
(STUDI KASUS DI DESA WUKIRSARI, IMOIRI)**

Lilik Siswanta^{*)}

Abstrak

Penelitian ini menguji kegiatan *home industry* tatah sungging dan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial ekonomi keluarga. Kesejahteraan sosial ekonomi keluarga tersebut dapat diukur dengan indikator terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel penelitian diambil sejumlah 30 orang secara *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *home industry* tatah sungging di Desa Wukirsari berpengaruh mampu memberi kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: *Home industry*, peningkatan kesejahteraan keluarga.

Latar Belakang

Manusia dengan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, akan tetapi dengan akalnya, manusia memiliki tridaya, yaitu daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta, sehingga manusia dapat memanfaatkan ataupun menguasai alam untuk kepentingan hidupnya. Namun pada sisi lain, alam juga mempunyai kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia, seperti bencana alam tanah longsor, banjir, kekeringan, sehingga manusia juga bergantung pada alam. Pertumbuhan jumlah manusia yang semakin banyak dan belum dapat memanfaatkan alam secara optimal, dapat menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, seperti kelaparan, kemiskinan, dan pengangguran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan bagaimana upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, diantaranya memanfaatkan potensi alam yang terdapat di lingkungan, seperti kerajinan tatah sungging sebagai *home industry*.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dapat dilakukan diantaranya dengan memanfaatkan potensi alam, termasuk masyarakat di desa Wukirsari yang dikenal daerah industri yang memproduksi tatah sungging. Hal ini telah menimbulkan minat peneliti untuk menguji apakah *home industry* tatah sungging di

^{*)} Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta

desa Wukirsari mampu memberi kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga?

Kajian Teori

a. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, yaitu yang memungkinkan setiap orang, kelompok atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang dikenal sebagai dasar manusia dengan sebaik-baiknya. Secara singkat kesejahteraan sosial mengandung dua pengertian, pertama adalah segala aturan atau tatanan untuk memudahkan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial, sedangkan yang kedua adalah kondisi atau keadaan yang dapat mempermudah seseorang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Jadi untuk menilai kesejahteraan sosial seseorang atau masyarakat dapat dilihat pada tatanan yang berlaku dalam masyarakat serta kondisi masyarakat tersebut.

Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan sosial yang tertuang dalam UUD 1945, Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan", maka mengatasi pengangguran merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional, sehingga kesejahteraan sosial ekonomi dapat terwujud.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sebagai kelompok manusia terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, termasuk juga anak yang diangkat serta tiri yang dianggap anak kandung.

Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota, agar mampu melaksanakan peran fungsinya berdasarkan kesetaraan. Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, serta ekonomi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan dengan baik, maka keluarga rentan mendapatkan masalah, sehingga keluarga tidak sejahtera. Apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak punya pekerjaan dan penghasilan, maka keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

b. Home Industry

Menurut Sumoatmojo (1998:179) industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (*manufacturing industry*). Industri kerajinan tatah sungging termasuk industri kecil yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dan pengerjaannya dilakukan di rumah sendiri. Sehingga dapat disebut *home industry* dalam arti industri rumah tangga yang dimiliki keluarga dan dikerjakan di rumah sendiri. Adapun pengelompokan industri berdasarkan kapasitas pekerja yang diperlukan meliputi:

1. Industri rumah tangga (*home industry*), menggunakan tenaga kerja 1 sampai 4 orang.
2. Industri kecil, menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang.
3. Industri sedang, menggunakan tenaga kerja 20 sampai 99 orang.
4. Industri besar, menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih

Hadi dan Arsyad (1987) mengemukakan pengembangan industri kecil di pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis karena:

1. Letaknya di daerah pedesaan, maka diharapkan tidak menambah migrasi ke kota atau dapat mengurangi urbanisasi.
2. Sifatnya padat tenaga kerja dapat menampung pengangguran dan meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan keluarga.

3. Masih dimungkinkan bagi tenaga kerja industri kerajinan untuk bekerja di sektor pertanian sebagai petani maupun buruh tani saat luang karena letaknya yang dekat.
4. Penggunaan teknologi yang sederhana, mudah dipelajari dan dilaksanakan.

Industri kecil atau industri kerajinan sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Industri ini di pedesaan mempunyai manfaat yang besar, karena: 1). dapat memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh; 2) memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga anggota anggota keluarga lain; 3) dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar (Mubyarto, 1983;216).

Hal lain yang perlu diperhatikan terhadap industri kecil adalah lokasi industri. Lokasi industri sangat berpengaruh terhadap kemajuan usaha industri tersebut. Secara teoritis yang berlokasi ditempat yang mudah mendapatkan bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran akan dapat berkembang dengan baik. Adapun syarat lokasi yang baik meliputi: tersedianya bahan mentah atau dasar, tersedianya sumber tenaga alam maupun manusia, tersedianya tenaga kerja yang berpengalaman dan ahli untuk dapat mengolah sumber sumber daya, tersedianya modal, transportasi yang lancar, organisasi yang baik untuk melancarkan dan mengatur segala sesuatu dalam bidang industri. Keinsyafan dan kejujuran masyarakat dalam menanggapi dan melaksanakan tugas, mengubah dari daerah agraris ke daerah industri (Bintarto, 1977 : 88).

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian : penelitian dilakukan di desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Sampel Penelitian : Sampel penelitian ini sejumlah 30 pengrajin tatah sungging dengan pengambilan sampel secara random.
3. Metode pengambilan data dengan cara wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Pengujian Data dan Pembahasan

Gambaran Obyek Penelitian

Desa Wukirsari terdiri dari 14 dusun, didusun Pucung terdapat industri kerajinan tatah sungging. Di dusun Pucung terdiri dari 1.070 kepala keluarga meliputi 950 orang pengrajin yang tergabung dalam 94 kelompok pengrajin. Masyarakat desa Wukirsari menjadikan kerajinan tatah sungging sebagai pekerjaan pokok, pekerjaan lainnya adalah sebagai petani, pedagang, PNS, dan buruh. Pekerjaan kerajinan tatah sungging tersebut merupakan pekerjaan turun temurun (dari generasi tua ke generasi muda) sejak tahun 1918 hingga sekarang semakin berkembang, baik teknik pembuatannya maupun omzet penjualannya. Adapun keberhasilan kegiatan tatah sungging dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi: modal usaha, bahan baku, tenaga kerja, variasi produk, dan pemasaran. Apabila usaha mereka dapat berkembang, maka penghasilan pengrajin pun meningkat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Modal usaha pengrajin sebagian besar adalah milik pribadi, warisan turun temurun dari orang tua. Namun untuk mengembangkan usaha diperlukan tambahan modal baik dari keluarga atau dari lembaga keuangan (BRI, BPR, BPD, dan lain-lain) berupa kredit atau pinjaman lunak. Dalam kaitan ini, kemampuan pengrajin dalam mengakses lembaga keuangan tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan usahanya.

Bahan baku yang digunakan oleh pengrajin tatah sungging berupa kulit sapi, kerbau, dan kambing yang berasal dari daerah setempat maupun luar daerah, sehingga harga bahan baku sangat dipengaruhi harga di pasaran. Tenaga kerja yang digunakan kebanyakan dari masyarakat sekitar, terutama keluarganya, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu secara optimal karena bekerja di rumah sendiri dan dapat menghindari dari pergaulan yang negatif, seperti mabuk-mabukan, perjudian, pergaulan bebas yang menyebabkan masalah sosial di masyarakat, seperti: perkelahan dan kemiskinan. Jadi, dengan memberi pekerjaan pada anggota keluarga berarti dapat membantu mengatasi masalah sosial di masyarakat. Dahulu, produk kerajinan tatah sungging berupa wayang kulit saja, akan tetapi sekarang sudah berkembang, terutama dalam bentuk souvenir, sehingga variasi produk sangat banyak, seperti: wayang, kipas,

dan kap lampu. Sekarang, jangkauan pemasaran hasil kerajinan tatah sungging sudah sampai ke luar negeri (diekspor), sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengrajin maupun anggota keluarga yang ikut bekerja. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, maka pengrajin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan status sosial keluarga tersebut semakin terpendang di masyarakat. Jadi, keberhasilan pengrajin tersebut merupakan potensi dan sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial yang ada disekitarnya. Untuk mengetahui penghasilan pengrajin yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kesejahteraan sosial ekonomi dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Penghasilan pengrajin setiap hari

No.	Jenis pekerjaan pengrajin	Penghasilan	F	%
1	Tenaga kasar	25.000	10	33,3
2	Tenaga terampil	40.000	15	50,0
3	Manajer/ juragan	125.000	5	16,7
	Jumlah		30	100,0

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2007

Tabel 1 diatas menggambarkan penghasilan pengrajin tatah sungging dari tenaga kasar atau buruh yang belum terampil rata-rata setiap hari sebanyak Rp 25.000,00 dan terdapat 10 orang (33,3%). Untuk tenaga kerja yang sudah terampil, penghasilan sehari rata-rata Rp 40.000,00, bahkan bisa lebih, karena upahnya berdasarkan borongan atau banyaknya produk yang dihasilkan, sehingga mereka giat untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin banyak, jumlah tenaga kerja terampil ada 15 orang (50%). Sedangkan untuk pemilik/pengusaha/juragan penghasilannya rata-rata Rp 125.000,00 setiap hari dan terdapat 5 orang (16,7%), sehingga wajar apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Melihat penghasilan pengrajin yang cukup baik, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup akan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan sosial memerlukan biaya, maka dapat dimaknai bahwa keberhasilan pengrajin tersebut dapat memperbaiki kesejahteraan sosial ekonomi keluarga pengrajin.

Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan sosial ekonomi keluarga pengrajin tatah sungging, akan digambarkan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan sosialnya. Selanjutnya akan

diuraikan tentang pemenuhan kebutuhan pangan dari keluarga pengrajin tatah sungging pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan pengrajin

No.	Tingkat pemenuhan pangan	Jumlah pengrajin	%
1	Makan 3x sehari dan 4 sehat 5 sempurna	21	70,0
2	Makan 3x sehari kurang bergizi	6	20,0
3	Makan 2x sehari seadanya	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2007

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pangan dari keluarga pengrajin tatah sungging mayoritas 21 keluarga pengrajin atau 70% sudah memenuhi kebutuhan pangan yang baik, mereka sudah mampu menyediakan makan sehari 3 kali dengan makanan yang bergizi, baik menggunakan lauk dari protein hewani seperti daging ayam, telur, kambing, sapi, maupun protein nabati seperti tempe dan sayuran, bahkan sudah ada yang memenuhi kebutuhan pangan 4 sehat 5 sempurna, yakni dengan pemenuhan kebutuhan susu serta buah-buahan, sehingga kondisi tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggi. Hal tersebut dimungkinkan karena keluarga mempunyai penghasilan yang tinggi dari hasil pekerjaan *home industry*. Namun demikian, masih ada sebagian kecil keluarga pengrajin 6 keluarga atau 20 % yang belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan baik. Mereka belum mampu menyediakan makanan untuk keluarga yang bergizi, karena kesulitan ekonomi (pendapatan ekonomi rendah), sehingga kurang memperhatikan kebutuhan pangan yang bergizi dan hanya sekedar mengisi perut agar kenyang, bahkan ada keluarga yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan 2 kali sehari meskipun jumlahnya sangat kecil, yakni 3 keluarga atau 10%. Hal tersebut karena *home industry*-nya tidak dapat berkembang dengan baik, sehingga pendapatannya pun kecil. Jadi, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang baik dari keluarga pengrajin menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarganya juga baik.

Selanjutnya akan diuraikan tentang tingkat pemenuhan kebutuhan sandang dari keluarga pengrajin pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Tingkat pemenuhan kebutuhan sandang

No.	Tingkat pemenuhan kebutuhan sandang	Jumlah Pengrajin	%
1	Pakaian sudah terpenuhi sesuai kebutuhan, kerapian, dan kesehatan	24	80,0
2	Semua jenis pakaian terpenuhi, tapi belum memenuhi kerapian dan kesehatan	4	13,3
3	Pakaian seadanya dan masih sedikit jumlahnya	2	6,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara, 2007

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat dimaknai bahwa mayoritas pengrajin sebanyak 24 keluarga pengrajin atau 80% dapat memenuhi kebutuhan sandang dengan sangat baik, mereka sudah mampu berpakaian sesuai dengan kebutuhannya, seperti pakaian untuk bekerja, pakaian harian, pakaian ibadah, dan pakaian olah raga. Mereka juga memperhatikan unsur kerapian dengan menyeterika pakaian serta memberi pengharum pakaian, sehingga penampilannya sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pengrajin sudah baik dan termasuk keluarga yang terpendang di masyarakat tersebut. Sedangkan sebagian kecil pengrajin ada yang belum berhasil dalam mengembangkan usahanya, yakni 6 keluarga pengrajin atau 20% belum dapat memenuhi kebutuhan sandang dengan baik. Pakaian mereka masih terbatas jumlahnya dan belum beragam, seperti pakaian harian untuk bekerja dan untuk ibadah, serta kurang memperhatikan unsur kerapian dan kesehatan. Jadi, keberhasilan pengrajin dapat dilihat juga pada aspek penampilan yang menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan sandang. Selanjutnya akan dikemukakan kondisi rumah tempat tinggal keluarga pengrajin seperti pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat pemenuhan kebutuhan papan

No.	Kondisi papan pengrajin	Jumlah Pengrajin	%
1	Rumah permanen, bersih, sehat, dan indah	22	73,3
2	Rumah permanen, kurang bersih, kurang sehat, dan kurang indah	5	16,7
3	Rumah semi permanen, tidak bersih, tidak sehat, dan tidak indah	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer hasil observasi, 2007

Tabel 4 menggambarkan bahwa mayoritas keluarga pengrajin sebanyak 22 keluarga atau 73,3% sudah memiliki rumah tempat tinggal yang baik, yaitu sudah permanen dan memenuhi unsur kebersihan dan kesehatan, seperti jendela, pintu, ventilasi udara yang cukup banyak, serta MCK (Mandi, Cuci, Kamar kecil) yang baik. Disamping sudah memenuhi unsur kesehatan, juga sudah memenuhi unsur keindahan dengan membuat taman di depan rumah serta pengecatan dinding rumah yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin sudah baik, karena untuk membangun dan memelihara rumah tempat tinggal yang baik, bersih, sehat, dan indah memerlukan biaya yang banyak, sehingga perlu dukungan ekonomi atau penghasilan yang banyak pula. Sedangkan sebagian kecil kondisi rumah pengrajin permanen tetapi belum memenuhi unsur kebersihan, kesehatan, dan keindahan, yaitu sebanyak 5 rumah atau 16,7%, bahkan ada juga yang rumahnya semi permanen, yakni sebagian dinding rumahnya masih dari papan kayu meskipun hanya ada 3 rumah atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pengrajin dapat mengembangkan usahanya, sehingga bagi pengrajin yang kurang berhasil, kondisi rumah serta ekonominya masih tergolong rendah. Jadi kondisi rumah yang memenuhi unsur kebersihan, kesehatan, dan keindahan menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga pengrajin termasuk kategori baik.

Tabel 5

Tingkat pendidikan anggota keluarga pengrajin

No.	Tingkat pendidikan anggota keluarga	Jumlah pengrajin	%
1	Sarjana	3	10,0
2	SMTA	21	70,0
3	SMTP	5	16,7
4	SD	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2007

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan anggota keluarga pengrajin sudah cukup baik, terlihat sebanyak 21 orang atau 70 % sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SMTA bahkan ada 3 orang atau 10

% yang sudah menjadi sarjana. Hal tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang baik, karena untuk mencapai pendidikan tersebut membutuhkan biaya, motivasi, dan bimbingan orang tua yang baik, sehingga keberhasilan anggota keluarga dalam menempuh pendidikan merupakan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Dari 30 anggota keluarga pengrajin ternyata masih ada 5 orang atau 16,7 % yang berpendidikan SMTP dan bahkan ada 1 orang atau 3,3 % yang hanya lulus SD. Kondisi tersebut disebabkan karena kemampuan keluarga pengrajin dalam membiayai, memotivasi, serta membimbing anak masih rendah, karena penghasilan orang tua yang rendah, sehingga orang tua lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Jadi, tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin dapat juga dilihat dari tingkat pendidikan anggota keluarganya.

Tabel 6

Upaya menjaga kesehatan anggota keluarga

No	Upaya mengatasi kesehatan	Jumlah pengrajin	%
1	Dokter, Mantri, Bidan, Medis	22	73,3
2	Paranormal/dukun atau obat tradisional	5	16,7
3	Diobati sendiri membeli obat di warung	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer hasil wawancara 2007

Berdasarkan data pada Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas anggota keluarga sebanyak 22 orang atau 73,3%, apabila mengalami sakit, mereka akan berobat ke dokter, mantri, bidan atau pengobatan secara medis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga pengrajin sudah memperhatikan masalah kesehatan dan berpikir secara rasional dalam mengatasi penyakit. Kondisi tersebut juga menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin yang baik pula. Karena untuk berobat ke dokter atau ke rumah sakit membutuhkan biaya yang besar, sehingga hanya keluarga yang mampu saja yang dapat mengupayakan kesehatan dengan baik. Sebagian anggota keluarga pengrajin, yakni 5 orang atau 16,7 % masih ada yang mengusahakan penyembuhan anggota keluarganya melalui paranormal, dukun, serta obat-obatan tradisional. Hal ini disebabkan kemampuan keluarga dalam membiayai masalah kesehatan masih rendah

serta pola pikir mereka yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang irrasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga masih rendah. Sebagian anggota keluarga pengrajin yakni 3 orang atau 10,0% mengusahakan kesehatan hanya dengan membeli obat-obatan di warung atau toko obat apabila mengalami sakit. Jadi, upaya yang ditempuh oleh keluarga pengrajin dalam menjaga kesehatannya menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Tabel 7

Keharmonisan hubungan sosial

No.	Tingkat keharmonisan hubungan sosial	Keluarga pengrajin	%
1	Hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat terjalin harmonis	23	76,7
2	Hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat terjalin kurang harmonis	5	16,7
3	Hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat terjalin tidak harmonis	2	6,6
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara 2007

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga pengrajin dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga pengrajin yakni sebanyak 23 keluarga atau 76,7% dapat menjalin hubungan antaranggota keluarga maupun anggota keluarga dengan masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan lancar. Aktivitas hubungan sosial yang baik dalam keluarga ditandai dengan adanya penghormatan anak kepada orang tuanya dengan bahasa yang santun atau tata krama yang baik, sedangkan aktivitas sosial yang baik dapat dilihat dari keramahtamahan dan tolong menolong, kerja bakti kampung atau gotong royong, dan sumbangan orang yang punya hajat. Akan tetapi masih ada juga hubungan antaranggota keluarga maupun anggota keluarga dengan masyarakat yang kurang harmonis, yaitu sebanyak 5 keluarga atau 16,7% dikarenakan orang tua tidak dapat membimbing anggota keluarganya dengan baik, sehingga sering terjadi pertengkaran dalam keluarga maupun dengan warga masyarakat. Kondisi keluarga yang kurang harmonis tersebut memicu tetangga untuk saling menjelekkkan atau mempergunjingkan keburukan keluarga lain, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial. Bahkan ada juga hubungan antaranggota keluarga maupun masyarakat yang tidak harmonis, disebabkan pengaruh modernisasi yang tidak sesuai dengan budaya

Bangsa Indonesia, seperti mabuk-mabukan, judi, pergaulan bebas yang dapat merusak moral generasi muda, sehingga mereka tidak peduli terhadap orang tuanya maupun masyarakat sekitar, meskipun jumlah mereka kecil, yakni 2 keluarga atau 6,6%. Jadi, keharmonisan keluarga pengrajin merupakan salah satu indikator hubungan sosial yang baik dan merupakan tingkat kesejahteraan keluarga yang baik.

Berdasar penyajian data dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa pengrajin (*home industry*) di desa Wukirsari dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang berupa pemenuhan kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan sosial dengan baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *home industry* tatah sungging di desa Wukirsari dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial yang baik pada pengrajin tatah sungging di desa Wukirsari dapat terpenuhi karena didukung dengan penghasilan yang diperoleh dari hasil membuat kerajinan. Hal tersebut dapat terwujud karena penghasilan pengrajin cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka juga dapat membuka kesempatan kerja, serta dapat mengembangkan *home industry* dengan memanfaatkan sumber dan potensi yang ada disekitarnya, sehingga kegiatan pengrajin tatah sungging dapat memperbaiki kesejahteraan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, 1997. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. U.P. Spring, Yogyakarta
- Biro Pusat Statistik, 1991. *Statistik Industri dan Kerajinan Rumah Tangga*. BPS, Jakarta.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Politik*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Edy Suandi Hamid dan M.B. Hendri Anto, 2000. *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*. UII Press, Yogyakarta.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Nursid Sumoatmojo, 1988. *Studi Geografi*. Alumni, Bandung.
- Undang Undang Dasar Tahun 1945.